

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang menggunakan pendekatan stilistika untuk mengkaji sebuah novel telah banyak dilakukan. Namun, yang meneliti novel anak *Pondok Senja* karya Mulasih Tary dengan menggunakan pendekatan stilistika belum pernah ada. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk mengkaji dan meneliti novel anak tersebut guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu.

Penelitian stilistika yang sudah dilakukan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto berjudul *Kajian Stilistika pada Kumpulan Puisi Dongeng untuk Poppy karya M. Fadjoel Rachman* oleh Triana Sari Pratiwi pada Tahun 2008. Hasil penelitian ini yaitu gaya bahasa persamaan (*simile*), metafora, personifikasi, tautologi, hiperbola, aliterasi dan asonansi, dan repetisi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Pondok Senja* karya Mulasih Tary. Perbedaan itu bisa dilihat dari sumber datanya. Penelitian yang dilakukan oleh Triana Sari Pratiwi sumber datanya kumpulan puisi, sedangkan penelitian ini bersumber pada novel.

Penelitian yang lain dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto berjudul *Gaya Bahasa Sindiran pada Novel Pelangi di Pasar Kembang karya Dion Febrianto (Sebuah Kajian Stilistika)* oleh Dewi Widianti Eka Putri pada tahun 2011. Penelitian tersebut untuk mencari gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam novel *Pelangi di Pasar Kembang* karya Dion Febrianto. Hasil dari penelitian tersebut membahas tentang gaya bahasa sindiran, dan hasil dari penelitian tersebut yaitu gaya bahasa ironi, gaya bahasa sinisme, gaya bahasa sarkasme, gaya bahasa antifrasis, dan gaya bahasa innuendo.

Penelitian terhadap novel *Pondok Senja* karya Mulasih Tary juga berbeda dengan penelitian tersebut. Perbedaannya itu terletak pada sumber datanya. Penelitian tersebut bersumber pada novel *Pelangi di Pasar Kembang* karya Dion Febrianto, sedangkan penelitian ini, sumber datanya adalah novel anak yang berjudul *Pondok Senja* karya Mulasih Tary. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti lebih mendalam novel anal *Pondok Senja* dengan menggunakan pendekatan stilistika.

B. Novel Anak sebagai Genre Sastra

Kata novel berasal dari bahasa Italia, “*novella*” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita. Umumnya, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitikberatkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut (Redaksi PM, 2012: 42).

Sebuah novel merupakan totalitas, yang secara keseluruhan bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur pembangun tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sebagaimana halnya dengan sastra dewasa, sastra anak juga mengenal apa yang disebut genre. Genre dapat dipahami sebagai suatu macam atau tipe kesastraan yang memiliki seperangkat karakteristik umum (Lukens dalam Nurgiyantoro, 2005: 13). Menurut Mitchell dalam Nurgiyantoro (2005: 13) genre sastra biasanya berdasarkan atas stile, bentuk, dan isi. Hal itu membawa konsekuensi pemahaman bahwa dalam sebuah genre sastra terdapat sejumlah elemen yang memiliki kesamaan sifat, dan elemen-elemen itu yang menunjukkan perbedaan dengan elemen pada genre yang lain.

Pembicaraan tentang genre akan bersifat berbeda untuk tiap genre, tetapi sekaligus akan mengandung unsur ketumpangtindihan. Hal itu disebabkan dalam tiap genre terdapat elemen tertentu yang kurang lebih sama, sedang yang berbeda hanya terdapat dalam kombinasi dan tingkatan. Novel anak merupakan sebuah cerita fiksi yang berbentuk prosa yang relatif panjang, menyajikan tema yang kompleks, karakter yang banyak, dan suasana yang beragam yang di dalamnya berisi tentang pesan-pesan moral yang ditujukan kepada anak-anak.

Novel anak termasuk dalam genre sastra. Genre sastra anak dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu :

1. realisme, dapat dipahami bahwa cerita yang dikisahkan itu mungkin saja ada dan terjadi walau tidak harus bahwa ia memang benar-benar ada dan terjadi.
2. fiksi formula, disebut sebagai fiksi formula karena memiliki pola-pola tertentu yang membedakannya dengan jenis yang lain. Jenis sastra anak yang termasuk ke dalam fiksi formula adalah cerita misteri dan dedektif, cerita romantis, dan novel serial.
3. fantasi, dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita.
4. sastra tradisional, istilah tradisional dalam kesastraan menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-temurun secara lisan.
5. puisi, sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Genre puisi anak dapat berwujud puisi-puisi, lirik tembang-tembang anak tradisional, lirik tembang-tembang ninabobo, puisis naratif, dan puisi personal.
6. nonfiksi, bacaan nonfiksi yang sastra ditulis secara artistik sehingga jika dibaca oleh anak, anak akan memperoleh pemahaman dan sekaligus kesenangan. Untuk kepentingan praktis, bacaan nonfiksi dapat dikelompokkan ke dalam subgenre (Lukens dalam Nurgiyantoro, 2005: 15).

Novel anak biasanya menceritakan kebaikan anak-anak yang di dalamnya berisi tentang pesan-pesan moral, yang diharapkan pembaca dapat mengambil

hikmah dari pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut. Dalam novel anak tokoh yang diperankan memiliki sifat yang baik yang bisa ditiru oleh pembaca, misal suka menolong dan sebagainya. Tetapi ada juga novel anak yang menceritakan tentang kenakalan seorang anak, misal suka berbohong. Hal ini sebagai pelengkap atau model yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti oleh pembaca. Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari cerita tentang tokoh jahat tersebut. Dengan demikian, karakteristik novel anak tidak berbeda dengan karya sastra lainnya. Fokus perhatiannya adalah tentang anak-anak. Artinya dalam sebuah novel anak boleh siapa dan apa saja yang menjadi tokoh, namun tetap harus ada tokoh anak-anak dan tokoh tersebut menjadi tokoh utama dalam cerita.

Saxby (dalam Nurgiyantoro, 2005: 6) mengemukakan bahwa jika citraan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Sebagai contoh, kisah binatang yang bisa berbicara, bertingkah laku, berfikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita semacam itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan anak.

Kurniawan (2009: 19) menjelaskan bahwa sastra anak adalah segala sesuatu yang mengacu: kehidupan cerita yang berkorelasi dengan dunia anak-anak (dunia yang dipahami anak) dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak (bahasa yang dipahami anak-anak). Sama halnya

dengan sastra dewasa, sastra anak pun hadir untuk menawarkan kesenangan dan pemahaman. Hanya saja sastra anak memiliki sejumlah keterbatasan baik menyangkut pengalaman kehidupan yang dikisahkan, cara mengisahkan, maupun bahasa yang dipergunakan untuk mengekspresikannya. Hal ini menunjukkan bahwa batasan sastra anak hanya pada karyanya, dimensi lainnya, seperti pengarang dan pembaca sebagai pencipta dan penikmat dalam sastra anak tidak mutlak harus anak-anak.

C. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *stile*. Kata *stile* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Hal ini berkembang hingga akhirnya gaya atau *stile* menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Oleh karena itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan (Keraf, 2006: 112-113).

Enkviz dalam Junus (1989: 4) memberikan enam pengertian tentang gaya , yaitu :

1. Bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya.
2. Pilihan antara berbagai-bagai pernyataan yang mungkin.
3. Sekumpulan ciri-ciri pribadi.
4. Penyimpangan daripada norma atau kaidah.
5. Sekumpulan ciri-ciri kolektif.
6. Hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada sebuah ayat.

Menurut Wren dan Martin (dalam Siswanto, 2011: 115) gaya bahasa (*figures of speech*) adalah penyimpangan bentuk ungkapan biasa atau penyimpangan dari jalan pikiran lumrah dalam upaya memperoleh efek yang lebih intens. Gaya

bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas pengucapan menarik perhatian dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari atau dalam penulisan sebuah karya sastra. Gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan di ungkapkan. Gaya bahasa ditandai oleh ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi, dan lain-lain (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1995: 276). Sedangkan menurut Keraf (2006: 113) gaya bahasa adalah cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna biasanya disebut dengan *trope* atau *figure of speech*. Istilah *trope* sebenarnya berarti pembalikan atau penyimpangan dan dianggap sebagai penggunaan bahasa yang indah dan menesatkan. Istilah *trope* atau *figure of speech* dapat dipergunakan dalam pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluative atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam ejaan, pembentukan kata, konstruksi (kalimat, klausa, frasa) atau aplikasi sebuah istilah untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor atau sesuatu efek yang lain. Dengan demikian *figure of speech* memiliki beberapa fungsi, yaitu: menjelaskan memperkuat, menghidupkan objek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa atau untuk hiasan (Keraf, 2006: 129).

Di dalam retorika sastra terdapat konvensi pengklasifikasian gaya bahasa dalam ruang lingkup “bahasa pelukisan” (*figurative language*). Masing-masing jenis mempunyai cirri-ciri penandanya yang khusus di bawah ciri penandanya yang umum

sebagai gaya, yang secara fungsional harus berpadu dengan unsur-unsur lainnya dalam membangun dan menghidupkan bahasa karangan. Jadi secara retorik gaya bahasa harus dirancang untuk membentuk kenangan, kesan (*impresi*) dan persuasi. Gaya bahasa bukan sekedar sebagai suatu *display* yang hanya berfungsi menghias dan melebih-lebihkan pernyataan dalam karangan, yang mungkin menimbulkan efek negatif meninabobokkan orang sehingga pada akhirnya membosankan. Sebaliknya gaya bahasa yang secara kreatif dan fungsional diciptakan akan memperjelas dan menyegarkan pernyataan (Achmadi, 1990: 177-178).

Dari uraian diatas tampak bermacam-macam definisi mengenai gaya bahasa. Akan tetapi pada umumnya definisi itu menunjukkan persamaan, yaitu gaya bahasa itu merupakan itu merupakan cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, misalnya efek estetis atau efek kepuhitan (Pradopo, 2005: 4). Mengingat banyaknya jenis gaya bahasa yang ada, dalam penelitian ini peneliti hanya membahas beberapa gaya bahasa yang digunakan oleh Mulasih Tary dalam novel anak *Pondok Senja* diantaranya adalah gaya bahasa persamaan (*simile*), metafora, personifikasi atau *prosopoeia*, hiperbola, metonimi, sinekdok, ironi, dan pleonasm. Berikut ini adalah penjelasan dari beberapa jenis gaya bahasa yang digunakan Mulasih Tary dalam novel anak *Pondok Senja*.

1. **Persamaan atau *Simile***

Persamaan atau *simile* adalah suatu ungkapan penggambaran dimana suatu perbandingan dinyatakan secara jelas atau eksplisit (Achmadi, 1990: 143). Keraf (2006: 138) mengatakan bahwa persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Maksudnya perbandingan yang secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lain. Untuk itu persamaan atau simile memerlukan upaya

yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan, misalnya dengan kata-kata *seperti*, *seumpama*, *serupa*, *sama*, *sebagai*, *bagaikan*, *laksana*, *bak*, dan sebagainya.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa gaya bahasa persamaan atau *simile* adalah pengungkapan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitannya seperti: *seperti*, *seumpama*, *serupa*, *sama*, *sebagai*, *bagaikan*, *laksana*, *bak*, dan sebagainya. Perumpamaan atau perbandingan ini dapat dikatakan bahasa kiasan yang paling sederhana dan paling banyak dipergunakan dalam sajak.

Contoh: Bibirnya merah merona seperti bunga mawar yang sedang mekar.

2. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang lebih singkat, contoh : *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, *cinderamata*, dan sebagainya (Keraf, 2006: 139). Sedangkan Achmadi (1990: 143) berpendapat bahwa metafora adalah suatu ungkapan perbandingan yang tidak dinyatakan secara jelas/eksplisit, tetapi secara tersirat (implisit). Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metafora merupakan gaya perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit.

Contoh: Aku adalah angin yang kembara.

3. Personifikasi atau *Prosopopoeia*

Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat,

berbicara seperti manusia (Keraf, 2006: 140). Sedangkan Achmadi (1990: 143) menambahkan bahwa personifikasi adalah sejenis metafor yang khusus di mana beberapa hal atau benda bukan manusia (*non-human*) dibandingkan dengan implikasi kepada manusia (*human being*). Berpandangan dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa personifikasi atau *Prosopopoeia* adalah pengungkapan dengan menyampaikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia.

Contoh: Rumput-rumput itupun bergoyang mengikuti irama lagu.

4. Hiperbola

Keraf (2006: 135) berpendapat bahwa hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Redaksi PM (2012: 33) menyatakan bahwa hiperbola adalah pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan, sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Berpandangan dari pendapat para pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hiperbola merupakan suatu cara penuturan yang bertujuan untuk menekankan maksud dengan melebih-lebihkannya.

Contoh: Hampir saja aku mati jika saja kau terlambat membawakan makanan untukku.

5. Eufimisme

Kata eufimisme diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Sebagai gaya bahasa eufimisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2006: 132).

Sedangkan menurut Achmadi (1990: 181) eufimisme adalah gaya kiasan berupa kata-kata atau frase untuk rasa yang lebih halus atau sopan dalam menyatakan sesuatu benda, hal, keadaan atau orang.

Berpandangan dari pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa, gaya bahasa eufimisme dapat diartikan sebagai pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar diungkapkan dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus dalam mengungkapkan sesuatu atau benda, agar lawan tutur tidak merasa tersinggung atau tersakiti.

Contoh: maaf bapak ini pendengarannya sudah berkurang.

6. **Sinekdoke**

Menurut Keraf (2006: 142) sinekdok adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti *menerima bersama-sama*. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan *sebagian* dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

Sinekdok adalah asosiasi merupakan suatu jenis khusus dari : suatu bagian dari sesuatu dimaksudkan untuk keseluruhan, atau suatu keseluruhan untuk sebagian (Achmadi, 1990: 146). Dapat disimpulkan bahwa sinekdok merupakan gaya pertautan, artinya mempergunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhan, ataupun sebaliknya.

Contoh: Partai final di ajang AFF Cup antara Indonesia VS Malaysia berkesudahan 3-4 untuk kemenangan tim tamu.

7. **Pleonasme**

Menurut Redaksi PM (2012: 36) pleonasme adalah gaya bahasa yang menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan

keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan. Pleonasme adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan . walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh (Keraf, 2006: 133).

Jadi, gaya bahasa pleonasme bisa diartikan merupakan suatu pemakaian bahasa dengan menghamburkan lebih banyak kata-kata dari yang diperlukan secara biasa dengan maksud mengekspresikan makna, atau dengan kata lain gaya bahasa pleonasme merupakan gaya bahasa yang selalu melebih-lebihkan kata guna memperoleh nilai yang lebih pada maknanya.

Contoh : ini adalah kota modern yang beradab dengan kebudayaan, tatanilai, peradaban yang komplit.

8. Metonimi

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti *menunjukkan perubahan* dan *onoma* yang berarti *nama*. Dengan demikian, *metonimia* adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya (Keraf, 2002: 142).

Metonimi adalah pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut (Redaksi PM, 2012:32). Menurut Achmadi (1990: 145) metonimi adalah arti atau makna kata yang diperluas dari *referent*-nya yang biasa ke sesuatu yang si asosiasikan dengan referent tersebut.

Contoh: Ia baru saja membeli sebuah Yamaha.

9. Ironi

Ironi adalah suatu *figure of speech* yang menjilamkan suatu jenis reference yang diperluas: suatu perluasan di dalam arah yang berlawanan/bertentangan dengan sesuatu yang normal (Achmadi, 1990: 144). Sedangkan menurut Keraf (2002: 143) ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti *penipuan* atau *pura-pura*. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan dibalik rangkaian kata-katanya.

Contoh: Banyak kota-kota besar di Indonesia yang dihiasi dengan sampah-sampah yang menumpuk.

10. Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2006: 127). Sedangkan menurut KBBI (2002: 950) repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata kunci yang terdapat di awal kalimat untuk mencapai efek tertentu dalam penyampaian makna ulangan. Pradopo (1995: 64-65) menyebut repetisi sebagai ilangan yang merupakan refrain. Ulangan-ulangan (repetisi) pada umumnya menimbulkan efek intensitas makna. Selain itu ulangan juga menumbuhkan timbulnya irama yang menyebabkan liris dan menimbulkan curahan perasaan. Jadi,

dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah pengulangan kata, atau frase yang sama dalam suatu kalimat.

Contoh: Baru beberapa langkah ia berjalan tiba-tiba suara gemuruh mengejutkan orang berteriak siaaap! Siap....

D. Fungsi Bahasa

Istilah fungsi bahasa dapat disamakan dengan istilah penggunaan bahasa. Jadi fungsi bahasa dapat diartikan bagaimana cara orang menggunakan bahasa. Bahasa memiliki fungsi yang didasarkan pada tujuannya. Menurut Finocchiaro fungsi bahasa dibagi atas lima bagian, yaitu: personal, interpersonal, direktif, referensial, dan imajinatif.

1. Fungsi personal adalah penggunaan bahasa untuk menyatakan pikiran atau perasaan misalnya: cinta, kesenangan, kekecewaan, kesusahan, kemarahan, dan sebagainya.
2. Fungsi interpersonal adalah kemampuan kita untuk membina dan menjalin hubungan kerja dan hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan ini membuat hidup orang lain menjadi baik dan menyenangkan misalnya: rasa simpatik, senang atas keberhasilan orang lain, kekhawatiran, dan sebagainya yang diungkapkan dalam bentuk bahasa.
3. Fungsi direktif yaitu penggunaan bahasa untuk meminta, memberi saran, membujuk, meyakinkan dan sebagainya.
4. Fungsi referensial yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan lingkungan yang ada di sekitarnya
5. Fungsi imajinatif, kemampuan untuk dapat menyusun irama sajak, cerita tertulis maupun lisan (Finocchiaro dalam Pranowo, 1996: 93).

Lain halnya dengan Jakobson yang mengemukakan enam fungsi bahasa yaitu: referensial, emotif, konitif, patik, puitik, dan metalinguistik. Sedangkan Halliday mengemukakan tiga fungsi bahasa yaitu: ideasional, tekstual, dan interpersonal (Nurdiyantoro, 1995: 282). Guy Cook dalam Pranowo (1996: 94) mengembangkan klasifikasi fungsi bahasa berbeda dengan pakar-pakar yang lain. Fungsi bahasa diklasifikasikan menjadi dua yaitu fungsi makro dan fungsi mikro. Guy Cook mengklasifikasikan fungsi makro menjadi lebih rinci menjadi tujuh kategori yaitu:

1. Fungsi emotif misalnya ungkapan *edan, hebat, aduh* dan lain-lain.
2. Fungsi direktif misalnya tolong saya dan tembak dia.
3. Fungsi patik yaitu penggunaan bahasa untuk memulai pembicaraan.
4. Fungsi referensial, penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi.
5. Fungsi metalinguistik yaitu penggunaan bahasa yang memfokuskan diri pada kode itu sendiri.
6. Fungsi poetik yaitu penggunaan bahasa dengan memilih bentuk yang mengandung esensi pesan.
7. Fungsi kontekstual yaitu penggunaan bahasa untuk menciptakan berbagai komunikasi.

Dari beberapa pendapat para pakar mengenai fungsi bahasa tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendapat Finocchiaro sebagai acuan untuk melakukan penelitian mengenai fungsi bahasa, karena menurut peneliti fungsi gaya bahasa yang dikemukakan oleh Finocchiaro sudah mewakili paparan mengenai fungsi bahasa dari para pakar yang lain. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendapat tersebut sebagai acuan dalam penelitian ini.

E. Stilistika

Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (bahasa Inggris). *Style* artinya gaya, sedangkan *stylistics*, dengan demikian dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Gaya dalam hal ini pada pemakaian dan penggunaan bahasa dalam karya sastra (Jabrohim dan Ari Wulandari, 2001: 172). Pendapat tersebut diperkuat oleh Ratna (2009: 3) yang menyebutkan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal.

Menurut Endraswara (2006: 73) secara garis besar stilistika dibedakan menjadi dua yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif memandang gaya bahasa sebagai keseluruhan ekspresi kejiwaan yang terkandung

dalam suatu bahasa dan meneliti nilai-nilai ekspresivitas khusus yang terkandung dalam suatu bahasa, yaitu secara morfologis, sintaksis, dan semantis. Adapun stilistika genetis adalah gaya bahasa individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan yang khas (pribadi).

Bahasa sastra memang berbeda dengan bahasa dalam pembicaraan sehari-hari. Semi (2012: 103) mengatakan bahwa tidak semua bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat diterima sebagai bahasa yang mendukung sastra. Bahasa sastra adalah bahasa yang khas. Bahasa dalam sastra merupakan hasil kreasi yang estetis. Pengarang menggunakan kata-kata yang khusus untuk menyatakan perasaan dan pikiran yang khusus, serta untuk meninggalkan kesan sensitivitas yang khusus pula.

Dalam konteks pembicaraan stilistika, salah satu persoalan bahasa yang menjadi pusat perhatian adalah diksi. Teeuw (dalam Noor, 2004: 119-120) berpendapat bahwa ada dua prinsip universal utama yang berfungsi dalam sistem kode bahasa sastra berkaitan dengan diksi, yaitu prinsip ekuivalensi atau kesepadanan dan prinsip deviasi atau penyimpangan. Prinsip ekuivalensi adalah pendayagunaan bahasa dengan memanfaatkan proses gejala bahasa yang mengandung kesamaan unsur semantis seperti sinonim, homonim, arkais, pleonasme, hiperbol dan sebagainya. Prinsip deviasi adalah pendayagunaan bahasa dengan memanfaatkan perubahan, pergeseran, penyelewengan unsur-unsur semantik, seperti neologisme, metafor, personifikasi, anomali dan lain-lain.

Dalam teks sastra pemanfaatan prinsip-prinsip ekuivalensi bertujuan untuk mencapai efek-efek tertentu yang berkaitan dengan makna dan nilai estetika. Sebagai contoh, pemakaian gejala bahasa kesinoniman mampu menimbulkan efek realistik

pada gambaran setting dan peristiwa. Pemakaian gaya bahasa pleonasne mampu menimbulkan efek sugestif pada perasaan pembaca, juga efek asosiatif pada angan-angan pembaca. Begitu juga pada pemakaian prinsip deviasi untuk mencapai efek-efek tertentu pada teks sastra. Bahasa sehari-hari sesungguhnya adalah bahasa denotatif yang bersifat eksplanasi, menjelaskan konsep sebuah kata, kalimat atau wacana dalam konteks arti denotatif. Bahasa sastra sesungguhnya adalah bahasa sehari-hari yang telah dimanipulasi melalui bermacam-macam rekayasa, sehingga bahasa sehari-hari tidak lagi sekedar mengungkap makna objektif, tetapi membawa penjelajahan makna. Makna konotatif, sugestif, asosiatif, polyinterpretabel, dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk penjelajahan bahasa sastra yang dilakukan pengarang (Noor, 2004: 120).

Melalui etimologi tersebut, Ratna (2009: 10) menyimpulkan beberapa definisi stilistika, yaitu :

1. Ilmu tentang gaya bahasa
2. Ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan
3. Penerapan kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa
4. Ilmu yang menyelidiki pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra
5. Ilmu yang menyelidiki pemakaian gaya bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahan

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa stilistika adalah bagian ilmu linguistik yang membahas gaya dalam konteks kesusastraan, khususnya gaya bahasa yang mempunyai fungsi estetis, atau dapat juga diartikan bahwa stilistika merupakan kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra.